

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang dapat menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi ketika mereka berada dalam kondisi kesejahteraan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Demi mencapai derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang bernilai sosial, pembangunan kesehatan berupaya meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat. Oleh karena itu, masyarakat umum harus berpartisipasi aktif dalam menjaga kesehatan mereka sendiri. (Prasetyaningtias, 2021).

Keluhan sakit maag merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi dan termasuk dalam gangguan saluran cerna bagian atas. Secara klinis, kondisi ini dikenal sebagai dispepsia, yaitu kumpulan gejala seperti cepat kenyang, perut kembung, mual ringan, nyeri atau rasa tidak nyaman di area epigastrium, dan rasa penuh setelah makan. Sebagian besar gejala dispepsia bersifat ringan, tidak terus-menerus, dan sering terkait dengan jam makan tidak teratur, makanan pedas, asam, konsumsi kopi, serta faktor stres. Biasanya, kondisi ini tidak langsung memerlukan pemeriksaan diagnostik lanjutan jika tidak disertai gejala progresif atau gangguan fungsi berat.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019, persentase gastritis di Indonesia adalah 40,8%. Beberapa daerah di Indonesia menunjukkan angka penyakit gastritis yang cukup tinggi, dengan prevalensi 274.396 kasus dari total 238.452.952 jiwa penduduk. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa dari 550 pasien yang menjalani endoskopi, 44,7% mengalami gastritis akut. Di beberapa kota di Indonesia, seperti Kota Medan, angka kejadian gastritis mencapai 91,6% (Sari, dkk 2024). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu Utara tahun 2021 menunjukkan bahwa gastritis menempati posisi ke-5 dari 10 penyakit terbanyak di RSUD dengan jumlah kasus sebanyak 5.347 orang.

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan status kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk berkonsultasi dengan tenaga medis profesional maupun pengobatan mandiri yang dikenal sebagai swamedikasi. Swamedikasi adalah tindakan individu dalam mengatasi penyakit ringan secara mandiri dengan menggunakan obat-obatan yang diperoleh tanpa resep dokter (Barbara & Malinti 2022).

Untuk penyakit umum yang ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, gangguan lambung, diare, dan gangguan kulit, swamedikasi dapat menjadi pilihan (Pratiwi, Rahmawaty, & Islamiyat., 2020). Masyarakat yang melakukan swamedikasi perlu memahami dasar-dasar pemilihan obat, indikasi, obat, dan dosis yang tepat. Pemahaman masyarakat sangat penting untuk mencegah kesalahan, karena tindakan yang tidak tepat dapat menimbulkan efek samping negative. Swamedikasi sering dipilih oleh masyarakat karena dianggap lebih mudah diakses, lebih hemat biaya, dan efektif untuk mengatasi penyakit ringan. (Barbara & Malinti 2022).

Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al Kautsar Gilang (2021), menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 64,2% dan perilaku swamedikasi sakit maag yang cukup sebanyak 48,9% . Penelitian Baraa Moustafa Mohammed (2020), tingkat pengetahuan yang cukup 33,3% dan perilaku swamedikasi sakit maag yang baik sebanyak 63,3% pada mahasiswa.

Pengetahuan, sikap, dan tindakan swamedikasi yang salah di masyarakat kelurahan dapat meningkatkan rujukan ke puskesmas dan biaya pengobatan. Oleh karena itu, penelitian tentang swamedikasi keluhan sakit maag di tingkat kelurahan penting dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pengobatan mandiri, sekaligus menjadi dasar perencanaan edukasi kesehatan yang tepat.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan swamedikasi keluhan sakit maag di Kelurahan Aek Kanopan?
2. Bagaimanakah tingkat sikap swamedikasi keluhan sakit maag di Kelurahan Aek Kanopan?

3. Bagaimanakah tingkat tindakan swamedikasi keluhan sakit maag di Kelurahan Aek Kanopan?
4. Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan swamedikasi keluhan sakit maag di Kelurahan Aek Kanopan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi pada keluhan sakit maag di Kelurahan Aek Kanopan.
2. Untuk mengetahui tingkat sikap swamedikasi pada keluhan sakit maag di Kelurahan Aek Kanopan.
3. Untuk mengetahui tingkat tindakan swamedikasi pada keluhan sakit maag di Kelurahan Aek Kanopan.
4. Untuk mengetahui tingkat hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan Swamedikasi pada keluhan sakit maag di Kelurahan Aek Kanopan.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tepat dalam menangani keluhan sakit maag.
2. Menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan program promotif serta preventif, khususnya di tingkat Kelurahan.